

## ANALISIS TEMA DRAMA *LAUTAN BERNYANYI* KARYA PUTU WIJAYA SEBUAH KAJIAN SOSIOLOGI DRAMA

Fitri Rahman, Bunga Islamy  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia  
fitri.rahmah@isi.ac.id

**Abstrak:** Drama *Lautan Bernyanyi* merupakan salah satu karya Putu Wijaya yang menarik untuk diteliti. Drama ini merupakan salah satu ungkapan kritiknya terhadap keteguhan hati masyarakat yang sangat mempercayai mitos-mitos dan selalu mengaitkan peristiwa-peristiwa yang terjadi berkenaan dengan mitologi-mitologi masyarakat setempat. Hal ini dikaitkan oleh Putu Wijaya melalui pemikiran pada peradaban modern yang bertentangan dengan kepercayaan terhadap sesuatu yang bersifat non material seperti mitos. Masyarakat di era modern akan melandaskan pemikiran berdasarkan logika. Penelitian ini memiliki tujuan yakni: mengetahui tema dan konflik pada drama *Lautan Bernyanyi*. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra Lucien Goldman. Teori ini memiliki pusat perhatian pada relasi antara tokoh dengan tokoh, dan tokoh dengan objek yang ada di sekitarnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan *content analysis* dari Krippendorff, yakni metode yang dipergunakan untuk meneliti fenomena-fenomena simbolik dengan tujuan untuk menggali dan mengungkapkan fenomena yang teramati merupakan isi, makna, dan unsur esensial karya sastra. Hasil penelitian ini berupa data kualitatif yang berisi analisis tema dan konflik dalam drama *Lautan Bernyanyi* sebagai sebuah kajian sosiologi. Melalui deskripsi tema akan ditemukan adanya konflik dalam drama *Lautan Bernyanyi* yang berpusat pada konflik batin tokoh Kapten Leo. Tokoh ini memiliki pertentangan pemikiran di antara logika dengan mitos yang berkembang di masyarakat sekitarnya sehingga selalu terjadi pertentangan antara tokoh central dengan tokoh-tokoh yang lain dan objek-objek dalam drama.

**Kata kunci:** tema, konflik, drama, sosiologi sastra.

**Abstract:** The Drama *Lautan Bernyanyi* is one of Putu Wijaya's works that is interesting to study. This drama is one of the expressions of his criticism of the persistence of the people who really believe in myths and always associate the events that occur with regard to the mythologies of the local community. This is related by Putu Wijaya through on modern civilization that are contrary to believe in something that is non-material such as myths. Society in the modern era will thinking based on logic. This study has a goal, namely: to find out the themes and conflicts in the drama *Lautan Bernyanyi*. This study uses Lucien Goldman's theory of literary sociology. This theory focuses on the relationship between characters and objects around them. The research method used is a qualitative method with a content analysis approach from Krippendorff, namely a method used to examine symbolic phenomena with the aim of exploring and revealing the observed phenomena which are the content, meaning and essential elements of literary works. The results of this study are in the form of qualitative data which contains an analysis of themes and conflicts in the drama *Lautan Bernyanyi* as a sociological study. Through the description of the theme, it will be found that there is conflict in the drama *Lautan Bernyanyi* which is centered on the inner conflict of the character Captain Leo. This character has

conflicting thoughts between logic and myths that develop in the surrounding community so that there is always conflict between the central figure and other figures and objects in the drama.

**Keywords:** theme, conflict, drama, sociology of literature.

## Pendahuluan

Tulisan ini mengkaji Drama *Lautan Bernyanyi* Karya: Putu Wijaya dengan menganalisis tema dan konflik dalam drama sebagai sebuah kajian sosiologis drama menggunakan teori sosiologi sastra Lucien Goldman. Putu Wijaya sebagai pengarang drama kerap mengangkat kehidupan dan tradisi masyarakat Bali dalam drama-drama yang diciptanya, diantaranya drama *Lautan Bernyanyi*. Drama ini merupakan salah satu karya Putu Wijaya yang berisi nilai-nilai tradisi masyarakat Bali serta juga mencakup nilai-nilai spiritual. Hal ini tentu dilatarbelakangi adanya empiris pengarang yakni Putu Wijaya sebagai bagian dari masyarakat Bali tersebut. Drama ini lahir diperiode awal karangan Putu Wijaya, sehingga menggunakan cara tutur layaknya naskah realisme yang menggunakan bahasa keseharian. Yoyo Durachman menyatakan bahwasanya naskah-naskah Putu Wijaya pada periode awal diasalkan pada gaya realisme Chekov, sangat berbeda dengan karangan pada periode kedua yang lebih berlatar longgar (Durachman, 1996).

Pada periode awal Putu Wijaya juga masih banyak mengangkat fenomena pada masyarakat Bali bahkan menuangkan kritiknya terhadap kebiasaan masyarakatnya. Kentalnya tradisi dan kepercayaan terhadap mitos-mitos di masyarakat Bali diungkapkan Putu Wijaya dalam drama *Lautan Bernyanyi* melalui sudut pandang tokoh Kapten Leo yang menyimbolkan masyarakat pada peradaban modern yang kerap mengedepankan logika dan tidak mempercayai mitos. Meskipun demikian dalam drama ini Putu Wijaya juga tidak menampik bahwasanya ada nilai-nilai

spiritual di masyarakat yang sulit dipercaya dengan logika tetapi memang terjadi. Hal ini terlihat dari tokoh Dayu Sanur yang diciptanya sebagai seseorang yang dianggap sakti. Meskipun Kapten Leo tidak mempercayai kesaktiannya tapi percaya ataupun tidak percaya Dayu Sanur menunjukkan adanya kesaktian tersebut.

Drama ini lahir melalui pemikiran Putu Wijaya dalam menangkap peristiwa mewabahnya penyakit cacar di sekitar pantai Sanur sebagai kutukan bagi siapa saja yang berani berlabuh di pantai tersebut tanpa izin secara ritual kepercayaan setempat. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1967, di mana pada tahun tersebut terdapat banyak kapal yang kandas dan berakibat banyaknya awak yang menghilang atau meninggal. Peristiwa ini kemudian dipindahkan Putu Wijaya ke dalam peristiwa fiksi drama yakni kandasnya Kapal Harimau Laut. Nur Sahid menyatakan bagaimana pun juga pengarang adalah anggota kelompok masyarakat. (Nur Sahid, 2014) Dengan demikian, dalam pemilihan bahan untuk karyanya tentu saja dapat dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya, interes pribadinya, dan interes itu sendiri merupakan bagian dari suatu elemen dalam struktur masyarakat yang lebih luas. Itulah sebabnya karya imajinatif buah cipta pengarang walau sekecil apa pun dipengaruhi sosial budaya masyarakatnya. Selaras dengan pernyataan ini dapat diidentifikasi bahwasanya Putu Wijaya sebagai pengarang mengangkat latar tempat dalam lakon *Lautan Bernyanyi* yakni di Pantai Sanur Bali yang merupakan tanah kelahirannya. Semua kejadian dalam drama terjadi di atas geladak Kapal Harimau Laut yang kandas di tepi pantai Sanur di sebelah timur Denpasar.

Ini adalah relevansi peristiwa realitas di Pantai Sanur dengan realitas fiksi yang diciptakan oleh pengarang. Dari fenomena kepercayaan masyarakat di Pantai Sanur terhadap mitos setiap kapal yang berlabuh di pantai Sanur tanpa ritual maka akan membawa malapetaka dipindahkan oleh Putu Wijaya sebagai realitas fiksi dengan Judul *Lautan Bernyanyi*. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan Nur Sahid bahwasanya bukan mustahil bahwa sesuatu yang dilakukan pengarang dalam karya-karyanya dipengaruhi, bukan ditentukan, oleh pengalaman manusiawi dalam lingkungan hidupnya termasuk di dalamnya adalah sumber-sumber bacaan. Dengan demikian, sesuatu yang dikerjakan pengarang dalam karya lakon tersebut bisa sebagai usaha menanggapi realitas-realitas di sekitarnya, berkomunikasi dengan realitas dan menciptakan kembali realitas. (Nur Sahid, 2014)

### **Landasan Teori**

Teori sosiologi drama Lucien Goldman yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan strukturalisme dimana pendekatan drama berdasarkan struktur pembentuk cerita seperti tema, tokoh, alur, latar dan sebagainya dari lakon yang dikaji. Tema sebagai salah satu unsur dari struktur drama yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini kemudian akan mengungkap konflik-konflik dalam drama. Drama sebagai karya sastra lahir untuk menyuarakan fenomena-fenomena kehidupan tersebut melalui gambaran tokoh-tokoh ataupun objek-objek imajiner yang diciptakan oleh pengarang. Berdasarkan teori sosiologi drama Lucien Goldman ini penelitian ini memiliki pusat perhatian pada relasi antara tokoh dengan tokoh, dan tokoh dengan objek yang ada di sekitarnya.

Beberapa penelitian terkait dengan drama *Lautan Bernyanyi* pada penelitian terdahulu menunjukkan bahwasanya

*Lautan Bernyanyi* sebagai sebuah karya drama dianggap kuat, mempunyai kesatuan (*unity*), dan keragaman (*complexity*). Menurut Goldman dalam Nur Sahid (Sahid, 2017) *unity* menunjukkan hubungan antara struktur secara padu dan *complexity* mengacu pada beragamnya persoalan yang ditampilkan seorang penulis lakon dalam karyanya. Drama *Lautan Bernyanyi* tidak hanya menyajikan pertentangan antara pemikiran modern dan tradisi masyarakat serta kepercayaan terhadap mitos-mitos akan tetapi juga menyajikan persoalan-persoalan sosial, historis, serta psikologi pada tokoh-tokohnya. Hal inilah yang melandasi peneliti menjadikan drama ini sebagai objek kajian. Selain itu, penelitian terdahulu yang telah dilakukan peneliti anggap belumlah menyajikan sesuatu yang mendalam dan lebih kompleks dalam menggali esensi-esensi yang disajikan Putu Wijaya dalam drama *Lautan Bernyanyi*.

Berangkat dari gagasan tersebut, penelitian ini sangat relevan dengan bidang teater. Melalui disiplin ilmu sosiologi kajian terhadap drama sebagai bagian dari teater akan dapat diinterpretasi secara lebih mendalam. Hal inilah yang mendorong peneliti melakukan penelitian ini. Menghasilkan kajian yang lebih kompleks terhadap sebuah drama yakni drama *Lautan Bernyanyi* menggunakan teori-teori sosiologi yang relevan dalam mengkaji keterkaitan tema dan konflik drama dengan realitas sosial. Semua teori-teori sosiologi drama yang telah dipaparkan dan teori-teori sosiologi yang relevan untuk digunakan dalam penelitian ini saling melengkapi dalam analisis data penelitian agar menghasilkan kajian yang berbeda dengan penelitian terdahulu dan lebih kompleks.

## Metode dan Data

Metode penelitian merupakan sebuah langkah sistematis yang ditempuh peneliti dalam menguak ataupun menemukan jawaban dari rumusan masalah penelitian, sebagaimana yang dinyatakan Nur Sahid pada hakikatnya penelitian merupakan usaha untuk mencari jawaban dari permasalahan yang ada (Sahid, 2017). Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *content analysis*. Metode kualitatif membantu ketersediaan deskripsi yang kaya atas fenomena. Metode kualitatif mendorong pemahaman atas substansi dari suatu peristiwa. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya untuk memenuhi keinginan peneliti untuk mendapatkan gambaran/penjelasan, tetapi juga membantu untuk mendapatkan penjelasan yang lebih dalam (Yoni Ardianto, 2019).

Adapun objek dalam penelitian ini yakni teks drama. Pemilihan objek yakni drama *Lautan Bernyanyi* pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Muhajir (N. Muhajir, 2000) *purposive sampling* merupakan pemilihan sampel yang disesuaikan dengan masalah, kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam memperoleh data. Drama ini peneliti anggap dapat memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian yang menyangkut pada tema, hal ini dikarenakan drama ini memiliki tema yang kuat dengan adanya unsur pertentangan antara pemikiran modern dan tradisi serta kepercayaan terhadap mitos-mitos di masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut metode penelitian yang merupakan serangkaian tahapan atau langkah-langkah sistematis yang dilalui dalam penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan teknik analisis dokumen dan wawancara. Data dapat

diuji validitasnya dengan teknik uji validitas teori dan sumber. Drama sebagai objek penelitian yang berupa teks tertulis menggunakan metode pengumpulan data yakni studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan secara fisik buku-buku, makalah, literatur yang berkaitan dengan objek kajian. Selain itu, juga dilakukan studi pustaka dalam jaringan dengan mengumpulkan data yang bersumber dari internet seperti artikel-artikel maupun *e-book* yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

### 2. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Edi Sedyawati, 2004). Data-data yang telah terkumpul diolah, diseleksi dan diklasifikasikan berdasarkan kebutuhannya kemudian data tersebut dibandingkan dengan apa yang telah diperoleh di pustaka. Setelah menemukan hipotesis maka data-data yang telah didapat akan dicarikan fakta yang benar melalui pencampuran kedua elemen tersebut sehingga menjadi suatu fakta yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan juga dilakukan analisis dengan cara menginterpretasikan, sehingga menjadi suatu bentuk sintesis yang merupakan satu kesatuan yang bermakna.

Pendekatan analisis dokumen (*content analysis*) adalah pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan *content analysis* Krippendorff merupakan metode yang dikembangkan secara khusus untuk meneliti fenomena-fenomena simbolik dengan tujuan untuk menggali dan mengungkapkan fenomena lain yang teramati yang merupakan isi, makna, dan unsur esensial karya sastra. Metode ini menyiratkan pengertian bahwa kegiatan intelektual yang terpenting adalah membuat inferensi atau kesimpulan mengenai sasaran

kajiannya (Nuryanto 1992 dalam Nur Sahid) (Nur Sahid, 2005). Menurut Krippendorf metode *content analysis* memiliki langkah kerja sebagai berikut:

- 1) Inventarisasi, yakni menginventarisasi tokoh cerita dalam drama *Lautan Bernyanyi*.
- 2) Identifikasi, yaitu mengidentifikasi permasalahan berdasarkan peran antar tokoh drama *Lautan Bernyanyi*.
- 3) Klasifikasi, yaitu mengklasifikasikan permasalahan-permasalahan yang berhubungan tokoh-tokoh yang terlibat dalam drama *Lautan Bernyanyi*.
- 4) Interpretasi, yakni menginterpretasikan permasalahan dengan menghubungkannya dengan realitas sosial dalam masyarakat.

## Hasil dan Pembahasan

### Analisis Tema

Tema sebagai unsur implisit dalam karya sastra berada di dalam cerita. Tema tidak tertera secara langsung akan tetapi berada di dalam karya sastra tersebut. Tema tidak terpisahkan dengan karya sastra dan menjadi satu kesatuan dengan peristiwa-peristiwa di dalam cerita. Oleh sebab itu untuk mengetahui tema dalam sebuah karya sastra termasuk drama perlu dilakukan analisis tema. Nur Sahid memaparkan bahwasanya pengarang akan selalu memadukan tema bersama dengan fakta-fakta cerita dan alat-alat penceritaan sehingga tersusunlah sebuah cerita (Sahid, 2017) Merujuk dari pernyataan ini sebelum seorang pengarang menulis sebuah karya sastra maka ia akan menentukan tema yang akan dijadikan tolak ukur dalam menyampaikan fakta-fakta cerita menjadi peristiwa-peristiwa yang menyusun cerita.

Tema adalah rumusan inti sari cerita sebagai landasan idiil dalam menentukan arah tujuan cerita (Harymawan, 1993) kemudian Rikrik El Saptaria mengatakan bahwa tema atau buah pikiran merupakan

landasan cerita dari ide itu sendiri (Saptaria, 2006) Tema menjadi dasar dari sebuah karya sastra kemudian berkembang serta mencapai tujuan untuk menyampaikan sebuah gagasan yang ingin digugah pengarang bahkan menjadi *catastrophe* bagi penikmatnya. Secara spesifik tema dalam drama amat sangat penting sebagai pijakan dalam sebuah drama. Herman J. Waluyo menyatakan bahwasanya tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama. Tema berhubungan dengan premis dari drama tersebut yang berhubungan pula dengan nada dasar dari sebuah drama dan sudut pandangan yang dikemukakan oleh pengarangnya. Sudut pandangan ini sering dihubungkan dengan aliran yang dianut oleh pengarang tersebut (Herman J Waluyo, 2003)

Drama *Lautan Bernyanyi* merupakan salah satu karya Putu Wijaya yang memiliki latar kehidupan masyarakat Bali beserta mitos-mitos serta nilai spiritual yang ada di dalamnya. Fenomena yang ada di dalam masyarakat Bali tersebut dituangkan oleh Putu Wijaya ke dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi di atas Geladak Kapal Harimau Laut yang kandas di Pantai Sanur. Drama ini memiliki tokoh sentral “Kapten Leo” sebagai tokoh yang memiliki karakteristik psikologis yang kompleks dan penuh konflik. Melalui karakter tokoh Kapten Leo drama *Lautan Bernyanyi* menjadi drama yang penuh dengan konflik batin.

Kapten Leo merupakan seseorang yang terperangkap dalam psikologis kompleks, yang justru ‘menekan’ batinnya sendiri. Konflik dalam diri Kapten Leo ini yang kemudian menjadi dasar tersusunnya drama *Lautan Bernyanyi* dengan mengisahkan hari-hari Kapten Leo beserta anak buahnya di Kapal Harimau Laut yang kandas di Pantai Sanur. Di masa penantian mereka agar Kapal Harimau Laut dapat ditarik dan berlayar kembali banyak kejadian-kejadian aneh yang dirasakan Kapten Leo. Kejadian-kejadian yang tidak dapat dipastikan sebagai realita

maupun halusinasi Kapten Leo, sebab ia tidak dapat lagi membedakan kedua hal tersebut. Hal ini dilandasi dari karakter Kapten Leo yang mengutamakan logika sehingga ia selalu menolak apa pun yang bersifat takhayul dan tidak dapat diterima secara logika. Akan tetapi di sisi lain ia sendiri merasakan telah dihantui oleh cerita-cerita mistis Comol tentang mitos-mitos Pantai Sanur, Dewa Laut, kutukan, dan lain sebagainya. Selain itu, konflik yang terjadi di geladak Kapal Harimau Laut yang disebabkan oleh konflik batin Kapten Leo (akibat kondisi yang telah berbulan-bulan di Kapal yang kandas serta penyesalan atas keagalannya berlayar) semakin menjadikan kondisi psikologis Kapten Leo terpuruk. Ulasan singkat mengenai drama *Lautan Bernyanyi* ini akan menjadi titik tolak awal dalam melihat tema yang terkandung dalam drama *Lautan Bernyanyi*.

Menurut Nurgiyantoro tema dibagi menjadi dua yaitu tema mayor (tema pokok cerita yang menjadi dasar karya sastra itu) dan tema minor (tema tambahan yang menguatkan tema mayor (Burhan Nurgiyantoro, 1995) Tema mayor sebagai pokok pikiran/pembicaraan dalam satu cerita, biasanya dihadirkan berdasarkan atas konflik yang terjadi. Konflik tersebut dapat terjadi antara manusia dengan Tuhan, konflik manusia dengan lingkungan dan konflik manusia dengan manusia itu sendiri. Sedangkan tema minor merupakan pokok-pokok bahasan kecil yang dirangkai menjadi tema sentral atau tema mayor, biasanya hadir dalam teks lakon berbabak sebagaimana pada drama *Lautan Bernyanyi*. Maka dari itu analisis tema dalam drama *Lautan Bernyanyi* dijabarkan berdasarkan pembagian tema.

Adapun tema mayor dari drama *Lautan Bernyanyi* yaitu kebimbangan Kapten Leo sebagai seorang manusia yang selalu berpikir logis dan menentang bentuk-bentuk mitos yang dianggapnya hanya sebagai cerita tradisional yang diwariskan kepada

masyarakat Pantai Sanur secara turun-temurun dan diyakini. Bagi Kapten Leo mitos-mitos tersebut tidak logis atau mustahil terlebih kejadian-kejadian mistis yang terjadi menurutnya hanyalah akibat kekalutan pikirannya saja. Hal ini dapat disimak dari psikologis Kapten Leo yang tergambar dalam drama di mana ia kerap mengalami kondisi psikologis yang tidak stabil, di satu sisi ia memegang teguh pemikirannya yang selalu dilandasi oleh sesuatu yang logis akan tetapi disisi lain ia mulai merasakan sesuatu yang tidak logis datang menghampirinya terasa nyata dan meneror dirinya. Kapten Leo terombang-ambing antara logika dan penglihatannya yang sering kali bertentangan.

Tema minor dari drama *Lautan Bernyanyi* yaitu hubungan antara Kapten Leo dan anak buahnya Comol. Comol yang merupakan juru masak Kapal Harimau Laut merupakan anak buah Kapten Leo yang paling memiliki kesetiaan. Bahkan kesetiaan Comol dapat dikatakan kesetiaan yang membabi buta. Kesetiaan yang tidak mengenal alasan apa pun. Comol tetap berada di geladak Kapal Harimau Laut melayani Kapten Leo meskipun anak buah kapal yang lainnya telah meninggalkan Kapten Leo, bahkan ia berjanji akan setia seumur hidup melayani Kapten Leo. Kesetiaan itu yang kemudian berujung pada penderitaan dirinya sendiri. Tidak hanya itu, tema minor lainnya dalam drama ini adalah perihal kecerobohan Panieka yang akhirnya membawa akibat fatal. Panieka yang membawa lari Dayu Badung menyembunyikannya dan merahasiakan penyakitnya mengakibatkan musibah bagi banyak pihak.

Menilik dari tema mayor dan tema minor tersebut sebagai dasar berkembangnya cerita dalam drama *Lautan Bernyanyi*. Judul *Lautan Bernyanyi* pada drama ini juga menjadi dasar pertanyaan-pertanyaan yang akan terjawab dalam cerita. Adapun istilah *Lautan Bernyanyi* dalam drama *Lautan*

*Bernyanyi* dibahas oleh Kapten Leo dan Comol. Diantaranya dialog tokoh Kapten Leo yang menyatakan “*Aneh, aku mendengarnya semenjak seminggu yang lalu. Dia bernyanyi seolah-olah memanggil roh kita. Tapi dibalik panggilan itu terasa ada ancaman yang mengerikan*” (Lee Birkin, 1980) Lebih lanjut *Lautan Bernyanyi* juga dardikan dan disimpulkan tokoh Comol dan Kapten sebagai firasat buruk bahkan malapetaka sebagaimana tertera dalam dialog berikut:

*COMOL: Tentang diri kita, Kapten? Suara-suara seram itu ialah firasat buruk*

*KAPTEN: Benar, kita akan menghadapi malapetaka. Seperti kata nenekku dulu* (Lee Birkin, 1980)

Dari kutipan drama tersebut, dapat ditangkap adanya perasaan mencekam dan mengerikan mengenai istilah ‘*Lautan Bernyanyi*’, inilah yang kerap dirasakan Kapten Leo selama berada di geladak Kapal Harimau Laut yang telah kandas di pantai Sanur. Mitos bahwasanya jika seseorang mendengar *Lautan Bernyanyi* ataupun suara-suara yang muncul dari laut dianggap sebagai kutukan (yang mendengar akan mendapatkan malapetaka) menjadi sebuah pokok dasar mengapa drama ini diberi judul *Lautan Bernyanyi*. *Lautan Bernyanyi* yang dirasakan dan diresepsi Kapten Leo melalui pendengaran dan penglihatannya menjadi titik tolak drama ini terus mengalami dramatik. Judul ini sangat berhubungan dengan tema mayor dalam drama *Lautan Bernyanyi* mengenai seseorang yang selalu berpikir logis akan tetapi pada suatu waktu merasakan hal yang diluar logika terjadi pada dirinya. *Lautan Bernyanyi* di sini ditafsirkan sebagai sebuah firasat buruk maupun pertanda akan adanya malapetaka besar yang akan menimpa mereka, firasat yang pada akhirnya terjadi pada drama ini. Tragedi besar dalam drama ini terjadi ketika malapetaka terbunuhnya Comol yang

ditembaki secara membabi buta oleh Kapten Leo. Ironisnya Kapten Leo tidak menyadari tindakannya. Hal ini disebabkan halusinasi telah menguasai diri Kapten Leo sehingga ia melihat Comol bukan sebagai Comol melainkan sosok yang menghantuinya selama ini di Pantai Sanur.

Beranjak untuk menelisik latar tempat dalam drama ini yakni kapal Harimau Laut yang kandas di tepi Pantai Sanur sebelah timur Denpasar. Latar tempat ini juga memiliki hubungan dengan tema, Pantai Sanur dalam drama ini menyiratkan cerita tentang adanya aspek mistisisme sebagai tempat yang dianggap sakral untuk sebuah kapal berlabuh tanpa ritual tertentu. Pantai Sanur sebenarnya adalah salah satu Pantai di Indonesia yang dikenal dengan keindahannya hingga ke mancanegara sejak tahun 1932. Seorang pelukis dari Belgia A. J Le Mayeur yang memperkenalkannya. Ia memutuskan untuk menetap di Sanur dan melukis di sana. Selain terkenal karena keindahannya Sanur juga terkenal dengan dunia mistis sebab konon orang-orang yang menguasai ilmu Leak sering menjajal ilmunya di sini (Alphasavitri, 2016) Dalam drama ini juga dihadirkan seorang tokoh yang menganut ilmu Leak yakni Dayu Sanur ibu dari Dayu Badung. Hal ini menjadi salah satu aspek sosiologis di dalam cerita yang diserap dari kepercayaan masyarakat Pantai Sanur. Berikut dapat diidentifikasi melalui kutipan dialog Comol berikut:

*“Wah, Kapten dengar? Dayu Badung anak Dayu Sanur, anak Leak itu. berbahaya sekali Kapten. Jangan kita pelihara orang itu di sini. Ibunya tukang Leak yang ditakuti di kampung nelayan di seluruh pantai Sanur ini. Ajaib, Kapten. Jangan biarkan ia naik kapal, Kapten. Kapten, Dayu Sanur akan membunuh kita. Oo Kapten. Dayu Sanur sangat sakti. Kita tak akan bisa melawannya. Dia tidak bisa dibohongi. Dia pasti tahu anaknya di sini. Berbahaya sekali Kapten,*

*jangan biarkan dia di sini Kapten, dengarlah saya Kapten”*. (Lee Birkin, 1980)

Melalui dialog Comol di atas tergambar bagaimana Dayu Sanur sebagai seseorang yang dianggap menguasai ilmu Leak dan sakti sangat ditakuti oleh masyarakat Pantai Sanur. Dalam hal ini dapat ditafsirkan bahwasanya pengarang ingin menggambarkan adanya tokoh-tokoh yang merupakan ahli dalam dunia mistis di masyarakat. Tokoh-tokoh inilah yang membuat masyarakat tidak dapat menganggap mitos hanya sebagai cerita tradisional belaka akan tetapi apa yang ada dalam cerita-cerita tersebut benar adanya dan terjadi secara nyata. Tokoh-tokoh ini memperkuat keyakinan masyarakat terhadap mitos-mitos yang ada dan diwarisi secara turun temurun. Leak sebagai dewa laut dan penganutnya dapat memiliki ilmu supranatural sebagaimana tokoh Dayu Sanur merupakan fenomena yang diyakini masyarakat Pantai Sanur, dan keyakinan-keyakinan semacam ini kerap ada dimasyarakat tradisional di Indonesia pada umumnya. Dari kajian pemikiran mitos Mircea Eliade, Roland Barthes, William Bascom, Joseph Campbell, Clyde Levi-Strauss, dan C. A. Van Peursen disimpulkan bahwa mitos merupakan simbol dalam bentuk cerita yang berkembang di dalam masyarakat sepanjang sejarah. Mitos juga berkaitan dengan bahasa dan berkaitan dengan komunikasi, makna dan pesan. Mitos mengandung unsur kepercayaan dan berfungsi mengarahkan manusia dalam hidupnya. Mitos kuno berkaitan dengan kepercayaan yang hidup di masyarakat. Mitos ikut mengarahkan bagaimana kebudayaan suatu masyarakat terbentuk. Merujuk dari pernyataan ini tentu jelas mitos bagi masyarakat Pantai Sanur adalah sesuatu yang mengandung unsur kepercayaan dan dapat mengendalikan atau mengarahkan kehidupan mereka.

### **Konflik-konflik antar Tokoh**

Tema sebagai dasar berkembangnya drama dirangkai seorang pengarang hingga menemukan sebuah puncak cerita atau klimaks. Hal ini dipicu oleh adanya konflik. Konflik merupakan pertentangan yang terjadi dalam drama. Konflik dialami tokoh sebagai bentuk penciptaan dramatis dengan wujud pertikaian antar tokoh baik dengan tokoh lain, dirinya sendiri, maupun situasi dan lingkungannya. Pada drama *Lautan Bernyanyi* terdapat konflik internal antara Kapten Leo dengan dirinya sendiri dan konflik eksternal yakni konflik antara Kapten Leo dengan tokoh lain. Konflik dalam drama ini pada dasarnya bermula dari pemikiran Kapten Leo yang sangat menentang cerita-cerita yang ia anggap tidak logis sedangkan Comol sebagai seseorang yang selalu menemaninya memiliki pemikiran yang berbalik dari Kapten Leo. Konflik ini kemudian menjelma menjadi persoalan yang membentuk dramatik dalam drama ini.

Konflik yang berawal dari berbagai keanehan yang mulai dirasakan oleh Kapten Leo di atas geladak kapal Harimau Laut yang kandas di Pantai Sanur, konflik-konflik terus bergulir membentuk alur dalam drama ini. Keanehan-keanehan dirasakan nyata oleh Kapten Leo, meskipun pikirannya terus berusaha menentang apa yang terjadi tersebut. Kapten Leo mendengar suara maupun bayangan di tengah laut yang tidak memperlihatkan sumbernya maupun wujud yang jelas. Suara maupun bayangan yang didengar, dilihat, maupun dirasakan Kapten Leo tersebut berada di dalam dua persepsi. Apakah itu sesuatu yang nyata bahwasanya ada hal ‘gaib’ yang meneror Kapten Leo dan awak Kapal Harimau Laut karena memasuki Kawasan Pantai Sanur (sebagaimana mitos yang diyakini masyarakat Pantai Sanur) atau hanya sebuah ‘abstraksi’ kejenuhan dan kekalutan Kapten Leo terhadap apa yang telah menimpa kapal Harimau Laut. Menghadapi semua kejadian-kejadian aneh

yang menyimpannya selama kapal Harimau Laut kandas, Kapten Leo menganggap ini adalah sebuah tantangan yang membuatnya semakin tidak ingin menyerah meninggalkan kapal Harimau Laut. Baginya kejadian-kejadian ini bukanlah kejadian ‘gaib’ seperti mitos-mitos tentang Dewa Laut, roh, Leak, Pantai Sanur yang dikisahkan. Akan tetapi, pikiran logisnya mempercayai bahwasanya gangguan-gangguan ini berasal dari ulah orang-orang yang ingin mencuri sesuatu dari kapal Harimau Laut yang kandas. Berikut petikan naskah yang dapat diperhatikan dalam menganalisis pemikiran Kapten Leo mengenai hal ini:

*KAPTEN: Tolol!? Kenapa?*

*COMOL: Sebab tidak mau meninggalkan kapal ini. mereka bilang Dewa Laut menghendaki harimau Laut, kita harus menyerahkannya*

*KAPTEN: Tolol! Itu isapan jempol belaka. Pencuri-pencuri yang hendak merampok besi harimau laut. Kau tolol karena percaya semua itu*

*COMOL: Tidak, Kapten*

*KAPTEN: Ya, kau biarkan kupingmu mendengar itu semuanya. Kau biarkan mereka diinjak takhayul macam itu. (Lee Birkin, 1980)*

Kapten Leo tidak pernah berhenti menganggap apa yang dikisahkan Comol tentang Dewa Laut adalah takhayul. Cerita-cerita masyarakat yang begitu dipercayai Comol semakin membuat Comol kelihatan penakut dan memicu kekesalan Kapten serta menggelitiknyanya untuk terus mempermainkan Comol. Meskipun di saat-saat tertentu Kapten sendiri menjadi sangsi pada keyakinannya. Ia mencoba menganggap semua teror itu ‘tidak ada’ tapi mata dan telinganya telah menyaksikan sendiri ada sesuatu yang benar-benar nyata. Kapten, menganggap Comol sebagai persoalan yang harus diselesaikan, sebab telah menggiring dirinya pada perasaan-perasaan mencekam perihal mitos-mitos yang dikisahkan. Bagi

Kapten kebodohan serta kesetiaan Comol justru melahirkan sikap posesif Comol terhadap dirinya hal ini tentu semakin mempertebal konflik antara Kapten Leo dan Comol. Ini dapat dilihat dalam petikan dialog Comol berikut:

*“Wah, Kapten dengar? Dayu Badung anak Dayu Sanur, anak Leak itu. berbahaya sekali Kapten. Jangan kita pelihara orang itu di sini. Ibunya tukang Leak yang ditakuti di kampung nelayan di seluruh pantai Sanur ini. Ajaib, Kapten. Jangan biarkan ia naik kapal, Kapten. Kapten, Dayu Sanur akan membunuh kita Oo Kapten. Dayu Sanur sangat sakti. Kita tak akan bisa melawannya. Dia tidak bisa dibohongi. Dia pasti tahu anaknya di sini. Berbahaya sekali Kapten, jangan biarkan dia di sini Kapten, dengarlah saya Kapten”.* (Lee Birkin, 1980)

Kepercayaan Comol pada keberadaan Leak, membuat perasaan Comol menjadi *over protektif* pada keselamatan Kapten. Itulah sebabnya, ia menolak kehadiran Dayu Badung di kapal, karena ia meyakini, kemurahan hati Kapten justru akan mendatangkan malapetaka. Ia percaya, ibu Dayu Badung, Dayu Sanur pasti kan mendatangkan Leak untuk membunuh Kapten. Bagi Comol, Kapten adalah penyelamat hidupnya. Kapten adalah tempat di mana dia bisa menyandarkan hidupnya. Tapi sebaliknya, dalam pandangan Kapten, Comol adalah bayangan lain yang selalu mengikuti Kapten, yang justru menjadi bagian dari masalah dan bukan sumber penyelesaian masalah.

Cerita-cerita Comol menggiring ilusi Kapten Leo yang kukuh berpandangan bahwasanya mitos adalah sesuatu yang bersifat tidak logis menjelma menjadi sesuatu yang justru dirasakannya terjadi. Hal ini menjadikan Kapten sebagai seseorang manusia yang selalu berpikir secara logika dan menentang mitos terperangkap dalam konflik psikologis yang kompleks, yang kerap menekan batinnya sendiri. Ia berada

pada posisi tidak mempercayai mitos di tengah masyarakat sekitar bahkan orang terdekatnya Comol yang menganggap mitos menjadi sesuatu yang benar-benar hidup dan diyakini benar adanya. Hal inilah yang kemudian memperkuat daya ilusi Kapten sehingga logikanya yang menganggap sosok *Leak* “tidak ada” menjadi “ada”. Kapten yang tersesat di antara logika dan ilusi yang dibangun oleh cerita-cerita Comol menggiring Kapten pada kondisi psikologi yang tidak pasti. Kekalutan Kapten untuk tidak mempercayai mitos semakin lama menggiring ilusinya untuk menghadirkan sesuatu yang “tidak ada” menjadi “ada”. Konflik batin terjadi pada Kapten, disinilah kemudian ketika kapten Leo telah merasa Lelah dengan apa yang ia rasakan, fikirkan, dan mencapai puncaknya kemudian menghabiskan Comol meskipun dalam keadaan yang penuh dengan halusinasi. Ia menembaki Comol tanpa sadar bahwa itu adalah Comol. Tragedi besar dalam drama *Lautan Bernyanyi* terjadi pada peristiwa ini.

### **Kritik Sosial Pengarang**

Drama ini sebagai sebuah karya fiksi tentu memiliki hubungan erat dengan fenomena sosial di masyarakat. *Lautan Bernyanyi* sebagai sebuah karya drama yang diciptakan Putu Wijaya pada dasarnya mengungkapkan ketika kepercayaan masyarakat begitu kuat pasti akan dapat mempengaruhi orang-orang yang berada di dalam masyarakat tersebut meskipun mereka mencoba untuk menentangnya. Melalui Tokoh Kapten Leo sebagai tokoh sentral dalam drama ini banyak kritik terhadap tradisi dan kepercayaan terhadap mitos-mitos disampaikan oleh Putu Wijaya diantaranya dalam dialog Kapten Leo “*Alangkah teguhnya mereka menjalani keyakinannya. Adakah mereka lebih mempercayai dewa-dewa dan Leak itu daripada Tuhan?*”

Putu Wijaya sebagai pengarang dan bagian dari masyarakat Bali sesungguhnya

juga tidak memihak pada modernisme maupun tradisi dengan mitos-mitosnya meskipun pengarang banyak menyisipkan kritik-kritiknya terhadap budaya masyarakatnya. Putu Wijaya memahami bahwasanya mitos- mitos ini berkenaan dengan persoalan spiritual dan agama. Berhubungan dengan ketaatan terhadap sang pencipta (Dewa). Mitos-mitos yang diceritakan bukanlah sekedar cerita turun temurun tetapi hal sakral bagi masyarakat sehingga jika cerita-cerita ini tidak diindahkan akan membawa malapetaka sehingga mereka harus melakukan upacara sebagai doa untuk mengatasinya. Hal ini digambarkan Putu Wijaya melalui dialog-dialog berikut:

*ADENAN: Itulah Kapten. Mereka mengadakan upacara selamatan membersihkan pantai ini. Wabah cacar itu semakin ganas*

*KAPTEN: Lebih baik kau anjurkan mereka ke dokter daripada berbuat sia-sia seperti itu*

*ADENAN: Ya, memang susah dibayangkan kalau kita tak mengerti cara berpikir mereka. Saya sudah hidup hampir dua bulan bersama mereka. Kadang-kadang mereka sendiri tak yakin dengan apa yang mereka lakukan. Banyak orang di sana yang sudah pintar, hanya karena tradisi saja mereka melakukan itu. Semuanya juga pergi ke dokter. Hanya karena kekurangan dokter mereka tidak ke dokter. Dangin juga sudah diobati oleh dukun itu. (Lee Birkin, 1980)*

Pemikiran Kapten Leo yang memegang teguh logika dan anak buah kapalnya yang mulai memahami tradisi dan kepercayaan di masyarakat Pantai Sanur membuat Kapten Leo tidak hanya memiliki pertentangan dengan Comol tetapi juga dengan anak buah kapal Harimau Laut lainnya. “*Tidak. Aku tidak lebih percaya pada sesuatu yang ada tapi tidak punya hakikat yang utama. Aku akan mengajarkan pada mereka bagaimana*

*seharusnya berpikir memakai otak!”* Dialog ini semakin mempertegas keteguhan hati Kapten Leo dan pemikirannya yang berseberangan dengan masyarakat di sekitarnya. Secara lebih tajam Kapten Leo sangat menentang cerita-cerita mitos di Pantai Sanur dengan dialog berikut: *” Karena aku tidak percaya pada dewa laut? Karena aku tidak percaya pada Leak, karena aku tidak percaya pada apa yang kulihat, karena tidak mau percaya lebih dari apa yang bisa masuk ke dalam keyakinanmu!?”* (Putu Wijaya...) Maka terjadilah tubrukan antara logika sebagai landasan pemikiran pada peradaban modern dengan mitos-mitos yang dipercaya dalam masyarakat. Hal ini merupakan aspek sosiologi dalam masyarakat Bali yang masih memegang teguh kepercayaan terhadap mitos-mitos sebagai tradisi turun temurun yang begitu kuat melekat di kehidupan masyarakatnya.

## **Simpulan**

Berdasarkan analisis dalam studi ini dapat disimpulkan tema mayor dan tema minor dalam drama *Lautan Bernyanyi*. Tema mayor dalam drama *Lautan Bernyanyi* yaitu kebimbangan Kapten Leo sebagai seorang manusia modern yang selalu berpikir logis dan menentang mitos-mitos yang dianggapnya hanya sebagai cerita tradisional masyarakat Pantai Sanur yang diwariskan secara turun-temurun dan diyakini. Menurutnya mitos-mitos tersebut sangat tidak logis jika direlevansikan dengan kejadian-kejadian yang terjadi didirinya maupun masyarakat Pantai Sanur sejak kapal Harimau Laut kandas di sana. Bagi Kapten Leo mitos-mitos tersebut tidak logis atau mustahil terlebih kejadian-kejadian mistis yang terjadi menurutnya hanyalah akibat kekalutan pikirannya saja. Hal ini dapat disimak dari psikologis Kapten Leo yang tergambar dalam drama di mana ia kerap mengalami kondisi psikologis yang tidak

stabil, di satu sisi ia memegang teguh pemikirannya yang selalu dilandasi oleh sesuatu yang logis akan tetapi disisi lain ia mulai merasakan sesuatu yang tidak logis datang menghampirinya terasa nyata dan meneror dirinya. Kapten Leo terombang-ambing antara logika dan penglihatannya yang sering kali bertentangan .

Tema minor dari drama *Lautan Bernyanyi* yaitu hubungan antara Kapten Leo dan anak buahnya Comol. Comol yang merupakan juru masak kapal Harimau Laut merupakan anak buah Kapten Leo yang paling memiliki kesetiaan. Bahkan kesetiaan Comol dapat dikatakan kesetiaan yang membabi buta. Kesetiaan yang tidak mengenal alasan apa pun. Comol tetap berada di geladak Kapal Harimau Laut melayani Kapten Leo meskipun anak buah kapal yang lainnya telah meninggalkan Kapten Leo, bahkan ia berjanji akan setia seumur hidup melayani Kapten Leo. Kesetiaan itu yang kemudian berujung pada penderitaan dirinya sendiri. Tidak hanya itu, tema minor lainnya dalam drama ini adalah perihal kecerobohan Panieka yang akhirnya membawa akibat fatal. Panieka yang membawa lari Dayu Badung menyembunyikannya dan merahasiakan penyakitnya mengakibatkan musibah bagi banyak pihak.

Melihat dari tema mayor dan tema minor ini dapat disimpulkan bahwasanya Putu Wijaya sebagai pengarang mendeskripsikan tema ini melalui tokoh Kapten Leo. Kapten Leo sebagai seseorang yang selalu berpikir menggunakan logika tidak ingin pikirannya terbantahkan oleh hal-hal yang tidak masuk akal dan tidak logis baginya seperti halnya mitos-mitos yang dipercaya masyarakat Pantai Sanur dalam drama ini. Tokoh Kapten Leo menjadi pemicu banyak konflik, baik konflik dengan dirinya sendiri dan konflik dengan tokoh lain dalam drama ini. Kapten Leo menjadi titik tolak benturan antara pemikiran secara logika

dengan mitos-mitos yang berkembang di masyarakat sekitarnya.

Meskipun drama *Lautan Bernyanyi* diciptakan Putu Wijaya pada tahun 1967. Akan tetapi konflik yang terjadi antara mitos dalam masyarakat dengan pikiran modern masih terjadi hingga saat ini. Pertentangan sebagaimana yang dipaparkan dalam drama *Lautan Bernyanyi* kerap terjadi di masyarakat Indonesia pada umumnya. Tema ini dapat dianggap tetap terus hidup. Tema yang terus hidup atau masih relevan hingga saat ini menandakan bahwasannya drama tersebut merupakan suatu drama besar yang menyajikan peristiwa-peristiwa yang tetap hidup, relevan hingga pada masa sekarang.

terhadap Tema Lakon ‘Domba-domba Revolusi’ Karya Bambang Soelarto. *Panggung, Volume 24*, 1.

Sahid, N. (2017). *Sosiologi Teater; Teori dan Penerapannya*. Gigih Pustaka Mandiri.

Saptaria, R. el. (2006). *Acting Handbook : Panduan Praktis Acting Untuk Film dan Teater* (1st ed.). Rekayasa Sains.

Yoni Ardianto. (2019). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*.

<https://Djkn.Kemenkeu.Go.Id>.

## Daftar Pustaka

- Alphasavitri. (2016). *Pantai Sanur, Sejarahnya Romantis & Mistis*.
- Burhan Nurgiyantoro. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Durachman, Y. C. (1996). *Enam Teater (Mengenai Tokoh-tokoh Teater Modern Indonesia)*. STSI Press, Bandung.
- Edi Sedyawati. (2004). *Penelitian Seni: Jenis dan Metodenya*. Lokakarya Penelitian Pengabdian Masyarakat ISI Yogyakarta.
- Harymawan, R. (1993). *Dramaturgi*. Remaja Rosda Karya.
- Herman J Waluyo. (2003). *Drama Teori dan Pengajarannya* (2nd ed.). Hanindita Graha Widya.
- Lee Birkin. (1980). *Naskah Lautan Bernyanyi Karya Putu Wijaya*.
- N. Muhajir. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin.
- Nur Sahid. (2005). *Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Empat Novel Karya Ahmad Tohari: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Nur Sahid. (2014). *Kajian Sosiologi*